

ABSTRAK

DZIKIR DALAM TAREKAT

(Studi Kasus pada Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Sirnarasa Ciamis)

Manusia merupakan makhluk yang unik serta kompleks, disatu sisi manusia merupakan makhluk yang mampu menjawab berbagai permasalahan hidupnya, disisi lain manusia merupakan makhluk yang tidak pernah terlepas dari pelabagi permasalahan. Permasalahan merupakan konsekuensi hidup, sebab manusia siap hidup maka secara otomatis siap menghadapi masalah. Untuk itu, manusia selalu berusaha untuk mencari jalan agar permasalahan ini bisa teratasi demi terciptanya kebahagiaan yang hakiki.

Material merupakan cita-cita yang lebih dominan dikejar oleh manusia sedangkan immaterial sangat sedikit manusia mengajaknya. Hal ini diakibatkan oleh dampak modernisasi sejak abad ke-17 M. Manusia modern memang hidup dengan layak tetapi dibalik kelayakan hidupnya, manusia modern ternyata mengalami kesengsaraan batiniyyah. Masalah utama dari kesengsaraan batiniyyah ini ialah ketidakmampuannya memahami makna hidup. pertanyaan mendasar dalam hidup, tidak bisa dijawab oleh manusia-manusia modern. Karena itu, mereka tidak mengetahui siapa diri mereka dan tidak mengetahui asal usul dirinya, dan akan kemana setelah kehidupan didunia dan sedang apa mereka di dunia ini.

Kecemasan terus berkembang di zaman teknologi serta berdampak buruk bagi generasi kegenerasi. Bahwa kualitas manusia bisa ditingkatkan baik melalui intelektual maupun spiritual. Berbagai macam upaya ajaran tasawuf menjawab permasalahan tersebut yang sangat beragam dan kompleks. Zikir adalah salah satu metode yang banyak diamalkan oleh orang-orang yang menginginkan ketenangan hidup. berbagai tarekat diantaranya TQN (Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah) yang merupakan salah satu titik fokus pada penelitian ini. Dari latar belakang diatas penulis mengangkat tiga pokok rumusan masalah: *pertama* Bagaimana Sejarah Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah?, *Kedua* Bagaimana metode dzikir dalam Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah?, *Ketiga* Apa manfaat zikir Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah?

Adapun jenis metodologi penelitian yang digunakan oleh penyusun menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana penelitian ini disebut penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah. Lokasi penelitian ini dilakukan di Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah tepatnya di Sirnarasa Ciamis Jawa Barat. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder, dan tahapan pengumpulan data yang digunakan penyusun adalah: observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi dan untuk analisis data yang digunakan analisis deskriptif.

Adapun hasil dari penelitian yang peneliti dapat ialah Dari hasil wawancara responden, dapat ditarik kesimpulan oleh penyusun bahwa dzikir Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah (TQN) melahirkan beberapa perubahan – perubahan terhadap diri sang pengamal baik itu

sifatnya lahiriah maupun batiniah. Dengan bimbingan seorang Maha Guru ataupun Wakil Talqin dapat menjadikan diri pengamal terarah serta bisa melakukan perbuatan – perbuatan yang terpuji dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

penyusun juga melihat dari ungkapan responden yang pada posisi ini adalah selaku pengamal Tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyah (TQN), menjadikan diri sang pengamal insan yang berbudi luhur serta mampu memberikan pencerahan terhadap orang lain dan juga memberikan energi positif terhadap diri sendiri pada khususnya dan warga masyarakat pada umumnya. Dzikir Tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyah (TQN) juga memberikan peluang serta tawaran kepada seseorang yang kebingungan mencari hakikat kehidupan serta kebermaknaan suatu ibadah yang dijalani oleh setiap umat muslim. Dzikir Tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyah (TQN) yang dilihat oleh penyusun sebagai alternatif dari berbagai kerisauan serta kegelisahan yang dialami oleh setiap insan.

Dari metode Dzikir dapat ditarik kesimpulan oleh penyusun bahwa amalan harian bagi jamaah tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah yang dilaksanakan setiap setelah shalat fardu dan bisa juga setelah shalat sunnah. Jumlah minimal bilangan dzikir adalah 165 dzikir. Dzikir dalam tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah ada dua. Pertama menggunakan lisan berupa kalimat “Laa ila ha illallah” sedikitnya 165 kali dan dzikir dengan hati setiap saat sepanjang hayat. Penyusun juga melihat Dzikir ada dua cara tapi satu paket yang pertama Dzikir *Jahr* yaitu diucapkan dengan lisan kalimat “*Laailaaha Illallaah*” dan yang kedua bagian hati disebut Dzikir *Qolb*, Dzikir *Ruh*, Dzikir *Khofi* yaitu ingat kepada Allah.

Secara historis tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah dapat ditarik kesimpulan oleh penyusun adalah sebuah tarekat yang merupakan hasil penggabungan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah yang didirikan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 561 H/1166 M di Baghdad) dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandi dari Turkistan (w. 1399 M di Bukhara). Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan memiliki perbedaan dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadhah* dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang seperti ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam Tarekat Qadiriyyah, seperti tradisi manaqiban dan diba’an dalam tarekat Qadiriyyah dilakukan pula dalam Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyah. Adapun silsilah dari Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyah sudah jelas dimulai dari Nabi Muhammad SAW sampai kepada Mursyid ke-38 Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyah yang menjadi rutinitas keseharian pengamal untuk menyampaikan alfatihah melalui tawassul ketika melakukan amaliah.

Kata Kunci : Tasawuf, Tarekat, Dzikir.